

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang merupakan lembaga pendidikan yang secara umum berada di bawah naungan Departemen Agama, dan secara akademik berada di bawah pengawasan Departemen Pendidikan Nasional. Fakultas psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang mulai dibuka pada tahun 1997/1998 dan berstatus sebagai jurusan ketika UIN Malang masih berstatus sebagai Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Malang.

Pembukaan program studi tersebut berdasarkan SK. Dirjen Binbaga Islam, No. E/107/98 tentang Penyelenggaraan Jurusan Tarbiyah di STAIN Malang Program Studi Psikologi bersama sembilan Program Studi yang lain. Surat Keputusan tersebut diperkuat dengan SK Dirjen Binbaga Islam No. E/212/2001, ditambah dengan Surat Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, No. 2846/D/T/2001, Tgl. 25 Juli 2001 tentang *Wider Mandate*.

Untuk memantapkan profesionalitas proses belajar mengajar dalam mendukung penyelenggaraan program pendidikan yang diselenggarakan, Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik

Ibrahim Malang kemudian melakukan kerjasama dengan Fakultas Psikologi Universitas Gajahmada (UGM), sebagaimana yang tertuang dalam piagam kerjasama No.UGM/PS/4214/C/03/04 dan E.III/H.M.01.1/1110/99. Kerjasama yang berjalan selama kurun waktu 5 tahun ini di antaranya meliputi program pencangkakan dosen Pembina Mata Kuliah dan penyelenggara Laboratorium.

Pada tahun 2002, jurusan Psikologi kemudian berubah menjadi Fakultas Psikologi sebagaimana yang tertuang dalam SK Menteri Agama RI no. E/353/2002 tanggal 17 Juli 2002. Perubahan ini seiring dengan perubahan status STAIN Malang menjadi Universitas Islam Indonesia Sudan (UIIS) yang ditetapkan berdasarkan *Memorandum of Understanding* (MoU) antara Pemerintah Republik Indonesia (Departemen Agama) dengan pemerintah Republik Islam Sudan (Departemen Pendidikan Tinggi dan Riset).

Status Fakultas Psikologi tersebut semakin jelas dengan ditandatanganinya Surat Keputusan Bersama Menteri Pendidikan Nasional dengan Menteri Agama RI No.1/O/SKB/2004 dan No.NB./B.V/I/Hk.00.1/058/04 tentang perubahan bentuk STAIN (UIIS) Malang menjadi UIN Malang tanggal 23 Januari 2003, serta Keputusan Presiden (Kepres) RI No.50/2004 tanggal 21 Juni 2004 tentang perubahan STAIN (UIIS) Malang menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Akhirnya, Status Fakultas Psikologi semakin kokoh dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Direktur Jenderal Kelembagaan Agama Islam Nomor:

DJ.II/233/2005 tanggal 11 Juli 2005 tentang Perpanjangan Izin Penyelenggaraan Program Studi Psikologi Program Sarjana (S1) pada Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, serta SK BAN-PT No.003/BAN-PT/Ak-X/S1/II/2007, tentang Status, Peringkat dan Hasil Akreditasi Program Sarjana di Perguruan Tinggi, yang menyatakan bahwa Fakultas Psikologi UIN Malang terakreditasi dengan Predikat B atau dengan nilai 334.

2. Visi, Misi dan Tujuan Fakultas Psikologi (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

Visi dari Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang adalah menjadi Fakultas Psikologi terkemuka dalam penyelenggaraan pendidikan, pengajaran, penelitian dan pengabdian pada masyarakat untuk menghasilkan lulusan di bidang psikologi yang memiliki kekokohan aqidah, kedalaman spritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu dan kematangan profesional serta menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang bercirikan Islam serta menjadi penggerak kemajuan masyarakat.

Misi dari Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang adalah:

- a. Menciptakan sivitas akademika yang memiliki kemantapan aqidah, kedalaman spiritual dan keluhuran akhlaq.
- b. Memberikan pelayanan yang profesional terhadap pengkaji ilmu pengetahuan Psikologi.

- c. Mengembangkan ilmu Psikologi yang bercirikan Islam melalui pengkajian dan penelitian ilmiah.
- d. Mengantarkan mahasiswa Psikologi yang menjunjung tinggi etika moral.

Tujuan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

- a. Menghasilkan sarjana psikologi yang memiliki wawasan dan sikap yang agamis.
- b. Menghasilkan sarjana psikologi yang memiliki kemampuan akademik dan atau professional dalam menjalankan tugas.
- c. Menghasilkan sarjana psikologi yang mampu merespon perkembangan dan kebutuhan masyarakat serta dapat melakukan inovasi-inovasi baru dalam bidang psikologi yang berlandaskan nilai-nilai Islam.
- d. Menghasilkan sarjana psikologi yang mampu memberikan tauladan dalam kehidupan atas dasar nilai-nilai Islam dan budaya luhur bangsa.

3. Sarana Pendukung Fakultas Psikologi (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

Fakultas Psikologi didukung oleh tenaga-tenaga profesional yang kapabel di bidangnya. Fakultas Psikologi juga didukung laboratorium dan unit-unit penunjang yang terdiri dari:

- a. Laboratorium psikologi dengan peralatan memadai yang bertujuan untuk memberikan layanan psikodiagnostik kepada mahasiswa atau masyarakat yang membutuhkan jasa layanan psikologis
- b. Unit Konseling merupakan sebuah unit konsultasi psikologi kepada mahasiswa, civitas akademika dan masyarakat luas berkaitan dengan masalah-masalah pribadi seperti masalah belajar, bimbingan karir, penyesuaian pribadi, penelusuran kemampuan minat dan bakat.
- c. Unit Psikologi Terapan merupakan sebuah unit jasa pelayanan praktis dalam psikologi untuk masyarakat umum, baik industri, sosial, pendidikan, maupun keluarga.
- d. Unit Kajian Psikologi Keislaman dan Penerbitan (LAPSist) yaitu suatu unit kajian yang mendukung program utama fakultas, yaitu integrasi ilmu psikologi konvensional dengan ilmu psikologi keislaman yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits
- e. Jurnal Ilmiah yaitu "Psikoislamika" yang terbit setiap satu semester

4. Kompetensi Lulusan Fakultas Psikologi (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

Kompetensi lulusan program Sarjana S1 Psikologi secara khusus akan memiliki kompetensi dalam hal:

- a. *Relationship* yakni memiliki keterampilan interpersonal dan *relationship* dalam profesi dan masyarakat yang bersifat *nontherapeutic*
- b. *Assessment* merupakan kemampuan dalam menginterpretasikan dan menilai fenomena psikologi dalam kehidupan bermasyarakat dengan

pendekatan teori-teori yang integratif antara psikologi dan islam kecuali yang bersifat klinis

- c. *Intervention* yaitu mampu melakukan intervensi psikologis dalam bentuk pelayanan, pengembangan, yang bertujuan meningkatkan, memulihkan, mempertahankan atau mengoptimalkan perasaan “*well being*” dengan pendekatan yang bernuansa keislaman kecuali dalam setting klinis.
- d. *Research & evaluation* yaitu mampu merumuskan masalah, mengumpulkan dan menginterpretasikan informasi yang berhubungan dengan fenomena psikologis di bawah bimbingan seorang psikolog.

5. Profil Lulusan Fakultas Psikologi (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

Fakultas Psikologi mengharapkan lulusannya mempunyai profil sebagai berikut:

- a. Beraqidah Islam yang kuat dan memiliki kedalaman spiritual
- b. Memiliki kompetensi keilmuan yang profesional dalam bidang psikologi yang bercirikan Islam
- c. Mampu bersaing dan terserap di dunia kerja
- d. Memiliki mental yang tangguh dan *social skill*

6. Serapan Lulusan Fakultas Psikologi (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

Lulusan Fakultas Psikologi UIN Malang diharapkan dapat terserap di bidang-bidang sebagai berikut:

- a. Pendidikan, sebagai tenaga psikologi pendidikan atau bimbingan konseling, desainer dan konsultan pendidikan, baik untuk berbagai lembaga pendidikan.
- b. Industri, sebagai staff atau manager personalia, tenaga rekrutmen karyawan
- c. Klinis, sebagai psikolog pada rumah sakit jiwa, panti rehabilitasi narkoba, panti jompo dan pusat pendidikan anak dengan kebutuhan khusus.
- d. Sosial, sebagai tenaga psikologi di kehakiman, kepolisian, pondok pesantren, tempat rehabilitasi sosial dll.
- e. Bidang psikologi lain, misalnya tenaga di Biro konsultasi psikologi

B. Analisa Data Hasil Penelitian

Analisa data dilakukan guna menjawab rumusan masalah dan hipotesis yang diajukan pada bab sebelumnya, sekaligus memenuhi tujuan dari penelitian ini. Sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap data yang diperoleh. Adapun uji asumsinya yang dilakuakn adalah sebagai berikut:

1. Hasil Uji Normalitas Motivasi Belajar dengan Perilaku Menyontek

Uji normalitas ini digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Untuk menguji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*. Data dinyatakan normal jika signifikansi $> 0,05$ (Priyatno, 2011:86). Setelah dilakukan analisis dengan bantuan komputer program SPSS 16.0 *for windows*, diketahui hasil uji normalitas adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Hasil Uji Normalitas Motivasi Belajar dan Perilaku Menyontek

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Motivasi Belajar	Perilaku Menyontek
N		74	74
Normal Parameters ^a	Mean	69.3108	33.7973
	Std. Deviation	7.97586	6.82658
Most Extreme Differences	Absolute	.093	.113
	Positive	.047	.074
	Negative	-.093	-.113
Kolmogorov-Smirnov Z		.796	.972
Asymp. Sig. (2-tailed)		.550	.302

a. Test distribution is Normal.

Dari hasil di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (Asymp. Sig.2-tailed) untuk Motivasi Belajar sebesar 0,550 dan Perilaku Menyontek 0,302. Karena signifikansi untuk kedua variabel lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa populasi data Motivasi Belajar dan Perilaku Menyontek berdistribusi normal.

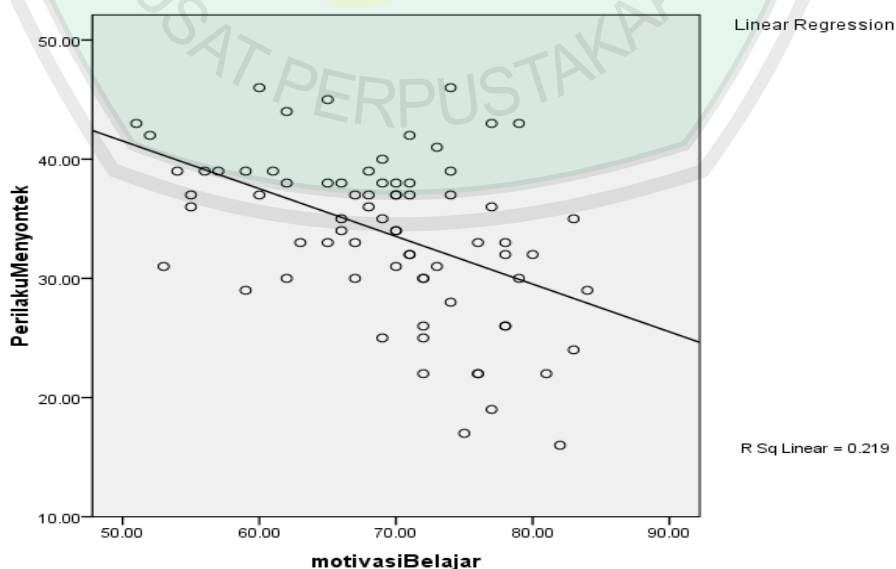
2. Hasil Uji Linearitas Motivasi Belajar dengan Perilaku Menyontek

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah dua variabel secara signifikan mempunyai hubungan yang linear atau tidak. Untuk uji linearitas pada SPSS digunakan *Test for Linearity* dengan taraf signifikansi 0,05. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear bila nilai signifikansi pada Linearity kurang dari 0,05 (Priyatno, 2011:101).

Tabel 4.2 Hasil Uji Linearitas Motivasi Belajar Dengan Perilaku Menyontek

ANOVA Table			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
PerilakuMenyontek * motivasiBelajar	Between Groups	(Combined)	2025.709	31	65.345	1.994	.019
		Linearity	743.654	1	743.654	22.695	.000
		Deviation from Linearity	1282.055	30	42.735	1.304	.211
	Within Groups		1376.250	42	32.768		
	Total		3401.959	73			

Gambar 4.1 Hasil Uji Linearitas antara Motivasi Belajar dengan Perilaku Menyontek



Dari hasil uji linearitas dapat diketahui bahwa nilai R_{sq} Linear = 0,129 dengan signifikansi pada Linearitas sebesar 0,000. Karena signifikansi kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel motivasi belajar dan perilaku menyontek terdapat hubungan yang linear.

3. Analisa Data Motivasi Belajar

Pengkategorisasian ini untuk mengetahui tingkat motivasi belajar pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Perhitungannya didasarkan pada hasil dari mean dan standart deviasi, dari hasil ini kemudian dilakukan pengelompokan menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Berdasarkan nilai mean pada motivasi belajar adalah (M) = 52,5 dan standar deviasi (SD) =5,5, maka batasan dari masing-masing kategori adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Pengkategorisasian Motivasi Belajar

No.	Kategori	Rumus	Skor
1.	Tinggi	$(\mu+1,0\sigma) \leq X$	$58 \leq X$
2.	Sedang	$(\mu-1,0\sigma) \leq X < (\mu+1,0\sigma)$	$47 \leq X < 58$
3.	Rendah	$X < (\mu-1,0\sigma)$	$X < 47$

Setelah diketahui nilai kategori tinggi, sedang dan rendah, maka akan diketahui persentasenya dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

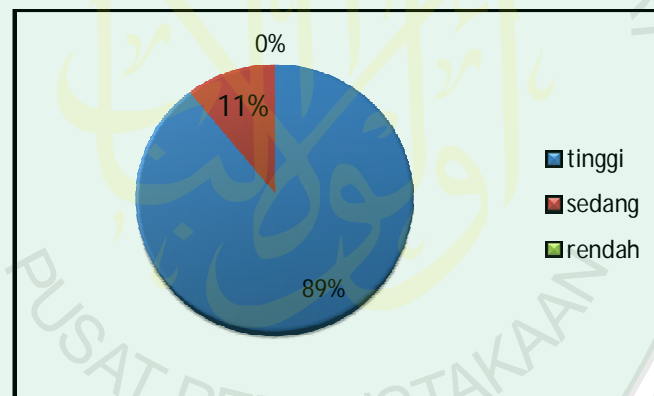
Kategori proporsinya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.4 Proporsi Tingkat Motivasi Belajar Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

No.	Kategori	Interval	Frekwensi	Prosentase
1.	Tinggi	$58 \leq X$	66	89,19%
2.	Sedang	$47 \leq X < 58$	8	10,81%
3.	Rendah	$X < 47$	0	0%
Jumlah			74	100 %

Adapun untuk mendapat gambaran yang lebih jelas mengenai hasil di atas, dapat dilihat dalam diagram gambar berikut :

Gambar 4.2 Proporsi Tingkat Motivasi Belajar Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Berdasarkan grafik diatas, dapat diketahui bahwa tingkat motivasi belajar pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang memiliki tingkat motivasi belajar yang tinggi yaitu 89,19% (66 responden), tingkat yang sedang 10,81% (8 responden) dan tidak ada responden yang memiliki tingkat motivasi belajar yang rendah. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tingkat motivasi belajar mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang berada dalam kategori tinggi.

4. Analisa Data Perilaku Menyontek

Pengkategorisasian ini untuk mengetahui tingkat perilaku menyontek pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Perhitungannya didasarkan pada hasil dari mean dan standart deviasi, dari hasil ini kemudian dilakukan pengelompokan menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Berdasarkan nilai mean pada perilaku menyontek adalah $(M) = 40$ dan standar deviasi $(SD) = 5$, maka batasan dari masing-masing kategori adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5 Pengkategorisasian Perilaku Menyontek

No.	Kategori	Rumus	Skor
1.	Tinggi	$(\mu+1,0\sigma) \leq X$	$45 \leq X$
2.	Sedang	$(\mu-1,0\sigma) \leq X < (\mu+1,0\sigma)$	$35 \leq X < 45$
3.	Rendah	$X < (\mu-1,0\sigma)$	$X < 35$

Setelah diketahui nilai kategori tinggi, sedang dan rendah, maka akan diketahui persentasenya dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

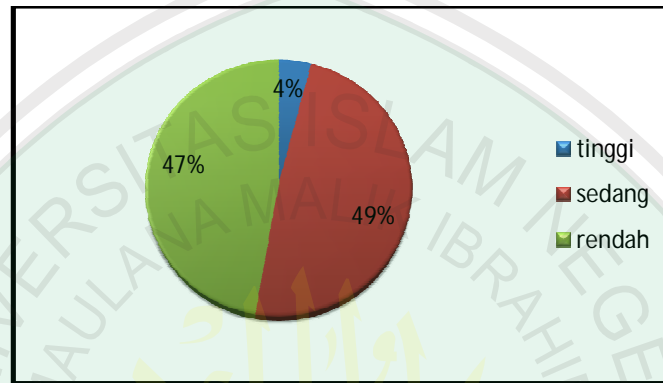
Kategori proporsinya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.6 Proporsi Tingkat Perilaku Menyontek Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

No.	Kategori	Interval	Frekwensi	Prosentase
1.	Tingggi	$45 \leq X$	3	4,05%
2.	Sedang	$35 \leq X < 45$	36	48,65%
3.	Rendah	$X < 35$	35	47,30%
Jumlah			74	100%

Adapun untuk mendapat gambaran yang lebih jelas mengenai hasil di atas, dapat dilihat dalam diagram gambar berikut :

Gambar 4.3 Proporsi Tingkat Motivasi Belajar Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa tingkat perilaku menyontek pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Malang yang memiliki tingkat perilaku menyontek yang tinggi yaitu 4,05% (3 responden), tingkat yang sedang 48,65% (36 responden) dan tingkat yang rendah 47,30% (35 responden). Jadi, dapat disimpulkan bahwa tingkat perilaku menyontek mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang berada dalam kategori sedang.

5. Hasil Uji Hipotesis Hubungan Motivasi Belajar Dengan Perilaku Menyontek

Untuk mengetahui adanya hubungan antara kedua variabel, maka digunakan rumus korelasi *Product-Moment* dengan menggunakan jasa SPSS versi 16.0 *for windows*. Penilaian hipotesis didasarkan pada analogi:

Ho: Tidak ada hubungan antara motivasi belajar dengan perilaku menyontek mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Ha: Ada hubungan antara motivasi belajar dengan perilaku menyontek mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dasar pengambilan keputusan tersebut, berdasarkan pada signifikansi (p), sebagai berikut:

- a) Jika signifikansi $> 0,05$ maka Ho diterima
- b) Jika signifikansi $< 0,05$ maka Ho ditolak

Setelah dilakukan analisis dengan bantuan komputer program SPSS 16.0 *for windows*, diketahui hasil korelasi, sebagai berikut:

**Tabel 4.7 Hasil Korelasi Variabel
Motivasi Belajar Dengan Perilaku Menyontek**

		Motivasi Belajar	Perilaku Menyontek
Motivasi Belajar	Pearson Correlation	1	-.468**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	74	74
Perilaku Menyontek	Pearson Correlation	-.468**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	74	74

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

**Tabel 4.8 Rangkuman Hasil Korelasi Variabel
Motivasi Belajar Dengan Perilaku Menyontek**

r_{xy}	Sig	Keterangan	Kesimpulan
-0,468	0,000	Sig $< 0,05$	Signifikan

Berdasarkan hasil analisis korelasi antara motivasi belajar dan perilaku menyontek dengan menggunakan korelasi *Product-Moment* diperoleh r_{xy} sebesar -0,468 pada taraf signifikan 0,000 dengan sampel 74 responden. Hasil korelasi antara motivasi belajar dengan perilaku menyontek menunjukkan angka sebesar -0,468 dengan $p = 0,000$. Hal tersebut menunjukkan adanya hubungan antara keduanya adalah negatif yang signifikan karena $p < 0,05$. Dikatakan hubungan antara keduanya negatif karena semakin tinggi tingkat motivasi belajar maka semakin rendah tingkat perilaku menyontek pada mahasiswa dan sebaliknya semakin rendah tingkat motivasi belajar maka semakin tinggi tingkat perilaku menyontek. Berdasarkan hasil ini maka hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan antara motivasi belajar dan perilaku menyontek diterima.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian data-data penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, berikut ini akan dipaparkan gambaran pembahasan hasil penelitian dari masing-masing variabel yang bisa dideskripsikan sebagai berikut:

1. Tingkat Motivasi Belajar Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan terhadap variabel tingkat motivasi belajar, dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi motivasi belajar pada kategori tinggi berjumlah 66 mahasiswa dengan prosentase 89,19%, sedangkan untuk kategori sedang berjumlah 8 mahasiswa

dengan prosentase 10,81%, dan tidak ada mahasiswa yang memiliki kategori motivasi belajar rendah, dari total responden penelitian sebanyak 74 mahasiswa. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat motivasi belajar mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang berada pada kategori tinggi dengan prosentase 89,19% dengan jumlah 66 mahasiswa.

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi untuk mencapai tujuan tertentu (Uno, 2007:23). Tujuan dari belajar ialah untuk mendapatkan pengetahuan. Motivasi yang berfungsi sebagai daya atau pendorong untuk mendapatkan ilmu pengetahuan tersebut. Allah menciptakan manusia dan membekalinya dengan motivasi yang dapat menggerakkannya untuk melakukan proses pemenuhan yang nantinya akan menjadi sarana untuk mempertahankan eksistensinya agar tidak binasa (Az-Za'balawi, 2007:248).

Kemampuan untuk belajar merupakan sebuah karunia Allah yang mampu membedakan manusia dengan makhluk yang lain. Dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadilah ayat 11 Allah berfirman sebagai berikut :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجْلِسِ فَاَفْسَحُوْا
 يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ ۗ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا ۗ يَرۡفَعُ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ
 وَالَّذِيْنَ اٰتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿۱۱﴾

Artinya: "Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah

niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan"(Nandang, 2011:543).

Motivasi sangat diperlukan dalam kegiatan belajar, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Segala sesuatu yang menarik minat orang lain belum tentu menarik minat orang tertentu selama sesuatu itu tidak bersentuhan dengan kebutuhannya (Djamarah, 2002:114). Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu menyentuh kebutuhannya, yaitu kebutuhan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan.

Menurut beberapa ahli psikologi, pada diri seseorang terdapat penentuan tingkah laku, yang bekerja untuk mempengaruhi tingkah laku itu. Faktor penentu tersebut adalah motivasi atau daya penggerak tingkah laku manusia. Misalnya, seseorang berkemauan keras atau kuat dalam belajar karena adanya harapan penghargaan atas prestasinya (Uno, 2007:8).

Berdasarkan hasil pengolahan data dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi motivasi belajar pada kategori tinggi berjumlah 66 mahasiswa. Kemauan yang keras untuk belajar adalah tanda dari mahasiswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi. Mahasiswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi biasanya aktif bertanya dalam diskusi di kelas, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, menghabiskan waktunya lebih banyak untuk belajar baik kelompok maupun mandiri, dan selalu memperhatikan serta mencatat apa yang dijelaskan oleh dosen. Mahasiswa yang memiliki motivasi

tinggi merasa bahwa ilmu sudah menjadi kebutuhannya. Bila mahasiswa memiliki dorongan dan kebutuhan dalam belajar, maka mahasiswa akan selalu memiliki dorongan untuk terus belajar, hingga merasa kebutuhannya akan ilmu dapat terpenuhi.

Dari hasil analisis juga diketahui bahwa sebanyak 8 mahasiswa memiliki motivasi belajar sedang. Mahasiswa yang memiliki motivasi belajar sedang memiliki alasan untuk belajar seperti halnya pada mahasiswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, tetapi masih kurang maksimal dalam penerapannya. Untuk bisa membangkitkan motivasi belajar mahasiswa yang memiliki motivasi belajar sedang, bisa dilakukan dengan memberikan dorongan, yaitu motivasi ekstrinsik.

Motivasi belajar yang dimiliki oleh mahasiswa berbeda-beda. Perbedaan tingkat motivasi belajar mahasiswa Fakultas Psikologi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Dimyanti dan Mudjiono (1999:97) motivasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, cita-cita atau aspirasi siswa, kemampuan siswa, kondisi siswa kondisi lingkungan siswa, unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran serta upaya Guru dalam membelajarkan siswa.

Motivasi sangat diperlukan dalam kegiatan belajar, karena motivasi akan mengarahkan perbuatan belajar pada tujuan yang jelas agar tujuan belajar dapat tercapai. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, bahwa adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik.

Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya (Sardiman, 1992:85).

2. Tingkat Perilaku Menyontek Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan terhadap variabel tingkat perilaku menyontek, dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi perilaku menyontek pada kategori tinggi berjumlah 3 mahasiswa dengan prosentase 4,05%, sedangkan untuk kategori sedang berjumlah 36 mahasiswa dengan prosentase 48,65%, dan untuk kategori rendah berjumlah 35 mahasiswa dengan prosentase 47,30%, dari total responden penelitian sebanyak 74 mahasiswa. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa perilaku menyontek mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Malang berada pada kategori sedang dengan prosentase 48.65% dengan jumlah 36 mahasiswa.

Menyontek adalah tindak kecurangan dalam tes melalui pemanfaatan informasi yang berasal dari luar secara tidak sah (Sujana dan Wulan, 1994:1). Informasi tersebut bila berupa membuat catatan kecil sebelum ujian maupun menanyakan jawaban pada teman. Tentunya cara-cara di atas dilarang dilakukan saat pelaksanaan ujian. Karena hasil ujian tersebut menjadi tidak sah dan tidak benar-benar mengukur kemampuan dari peserta didik. Menurut Yamin, (2007:248), pelaksanaan evaluasi yang benar sangat dibutuhkan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran dapat dilihat dari perubahan yang terjadi pada peserta didik.

Menyontek memang bukan hal yang baru dalam dunia pendidikan, kasusnya bisa ditemui di berbagai institusi pendidikan dari jenjang rendah seperti Sekolah Dasar, Sekolah Menengah, hingga Perguruan Tinggi seperti Universitas (Anderman, 2007:1). Dari hasil pengolahan data dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi perilaku menyontek pada kategori tinggi berjumlah 3 mahasiswa dengan prosentase 4,05%. Perilaku menyontek pada 3 mahasiswa tersebut dapat disebabkan beberapa faktor.

Menurut Friyatmi (2011:174), berbagai alasan dikemukakan mahasiswa ketika ketahuan menyontek oleh pengawas. Salah satunya karena mereka tidak benar-benar memahami materi dan tidak cukup belajar. Mahasiswa yang tidak memahami materi dan tidak cukup belajar, saat menghadapi soal-soal ujian akan cenderung menyontek karena tidak tahu jawaban dari soal tersebut. Berdasarkan pendapat dari Anderman (1998:1), mahasiswa yang menganggap nilai adalah segalanya maka mahasiswa tersebut cenderung untuk menyontek.

Kategori menyontek yang dimiliki mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang adalah sedang yaitu berjumlah 36 mahasiswa dengan prosentase 48,65%. Mahasiswa yang memiliki perilaku menyontek sedang bisa disebabkan karena mereka belajar, namun sehari sebelum ujian berlangsung atau dengan cara SKS (Sistem Kebut Semalam), sehingga materi yang dapat tersimpan kurang maksimal, karena intensitas belajar yang kurang. Mahasiswa yang malas belajar cenderung untuk menunda-nunda jam

belajarnya, mereka mulai belajar menjelang hari H ujian. Padahal waktu semalam tidak cukup untuk mempelajari materi selama satu semester.

Pada kategori perilaku menyontek rendah berjumlah 35 responden dengan prosentase 47,30%. Mahasiswa yang memiliki tingkat perilaku menyontek rendah bukan berarti mereka tidak menyontek. Mereka juga menyontek tapi memiliki kecenderungan yang lebih rendah dibanding dengan mahasiswa yang memiliki kecenderungan perilaku menyontek yang tinggi maupun yang sedang. Tingkat perilaku menyontek yang rendah bisa dipengaruhi beberapa hal, karena mahasiswa memang sudah mempersiapkan diri untuk ujian dengan giat belajar, sehingga saat menghadapi ujian dapat menjawab semua soal-soal yang diberikan tanpa harus menyontek temannya.

Kebiasaan menyontek sudah membudaya bahkan mungkin sudah menjadi tindakan refleks, yang tanpa disadari langsung dikerjakan secara spontan ketika menemui soal-soal yang tidak tahu atau lupa jawabannya. Padahal perilaku menyontek merupakan wujud rasa tidak percaya diri, kemalasan, dan kecurangan (Friyatmi, 2011:175).

Sesungguhnya Allah SWT., telah memerintahkan mukminin untuk memperindah diri dengan kejujuran di dalam segala urusan kehidupan mereka. Allah SWT., berfirman dalam Q. S At-Taubah ayat 119:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَكُوْنُوْا مَعَ الصّٰدِقِيْنَ .

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kalian bersama orang-orang yang benar (jujur)." (Mahmud, 2001: 4)

Perilaku menyontek adalah perilaku yang tidak jujur yang dibenci oleh Allah. Perilaku menyontek adalah salah satu akhlak tercela yang harus dihindari dan tidak dilakukan. Bahkan Allah SWT. akan memasukkan orang-orang yang tidak jujur ke dalam neraka sebagai balasannya.

3. Hubungan Motivasi Belajar Dengan Perilaku Menyontek

Berdasarkan hasil analisis korelasi antara motivasi belajar dan perilaku menyontek dengan menggunakan korelasi *Product-Moment* diperoleh r_{xy} sebesar -0,468 pada taraf signifikan 0,000 dengan sampel 74 responden. Hasil korelasi antara motivasi belajar dengan perilaku menyontek menunjukkan angka sebesar -0,468 dengan $p = 0,000$. Hal tersebut menunjukkan adanya hubungan antara keduanya adalah negatif yang signifikan karena $p < 0,05$. Dikatakan hubungan antara kedua variabel negatif karena semakin tinggi tingkat motivasi belajar maka semakin rendah tingkat perilaku menyontek pada mahasiswa dan sebaliknya semakin rendah tingkat motivasi belajar maka semakin tinggi tingkat perilaku menyontek. Jadi, hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan antara motivasi belajar dengan perilaku menyontek dinyatakan diterima.

Ada beberapa alasan mengapa motivasi berpengaruh terhadap perilaku menyontek. Misalnya mahasiswa melihat tujuan utama dari tugas akademik a) mahasiswa ingin memiliki nilai yang tinggi, atau b) menunjukkan kemampuan diri ke temannya yang lain. Untuk beberapa mahasiswa, mungkin menganggap menyontek adalah cara yang dapat dilakukan untuk

mencapai tujuan di atas (Anderman, *et al.* 1998:1). Mahasiswa yang berpikir nilai adalah segalanya akan menghalalkan atau menggunakan segala cara untuk mendapatkan nilai yang tinggi.

Motivasi belajar dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Adanya motivasi yang tinggi pada mahasiswa biasanya aktif bertanya dalam diskusi di kelas, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, menghabiskan waktunya lebih banyak untuk belajar, baik kelompok maupun mandiri, dan selalu memperhatikan serta mencatat apa yang dijelaskan oleh dosen. Mahasiswa yang memiliki motivasi tinggi merasa bahwa ilmu sudah menjadi kebutuhannya. Bila mahasiswa memiliki dorongan dan kebutuhan dalam belajar, maka mahasiswa akan selalu memiliki dorongan untuk terus belajar, hingga merasa kebutuhannya akan ilmu dapat terpenuhi.

Belajar selain sebagai dorongan untuk memenuhi kebutuhan akan ilmu pengetahuan juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Dalam sebuah hadist dijelaskan:

تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ فَاتَّبَعْتُمْهُ قُرْبًا إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَتَعَلَّمْتُمْهُ لِمَنْ لَا يَعْلَمُهُ صَدَقَةٌ،
وَلَا يَعْلَمُ لِيَنْزِلَ بِصَاحِبِهِ فِي مَوْضِعِ الشَّرَفِ وَالرَّفْعَةِ، وَالْجِدْمُ زَيْنٌ لِأَهْلِهِ
فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. (الربي)

Artinya: “Tuntutlah ilmu, sesungguhnya menuntut ilmu adalah pendekatan diri kepada Allah Azza wajalla, dan mengajarkannya kepada orang yang tidak mengetahuinya adalah sodaqoh. Sesungguhnya ilmu pengetahuan menempatkan orangnya, dalam kedudukan terhormat

dan mulia (tinggi). Ilmu pengetahuan adalah keindahan bagi ahlinya di dunia dan di akhirat". (HR. Ar-Rabii')

Di dalam kegiatan belajar, anak memerlukan motivasi. Misalnya anak yang akan ikut ujian, membutuhkan sejumlah informasi atau ilmu untuk mempertahankan dirinya dalam ujian, agar memperoleh nilai yang baik. Jika pada ujian nanti anak tidak dapat menjawab maka akan muncul motif anak untuk menyontek karena ingin mempertahankan dirinya, agar tidak dimarahi orang tuanya karena memperoleh nilai yang buruk (Uno, 200:23).

Pendapat dari Uno tersebut sesuai dengan hasil penelitian ini, bahwa motivasi belajar yang rendah memberikan sumbangan pada perilaku menyontek yang dilakukan oleh anak didik. Karena anak tersebut tidak belajar, maka dia tidak siap untuk menjawab soal-soal ujian yang diberikan. Sehingga anak tersebut juga akan mencari jalan pintas dengan cara menyontek.

Pada dasarnya, ujian adalah sistem evaluasi yang dilakukan dosen untuk mengukur sejauh mana mahasiswa menguasai materi perkuliahan yang sudah diberikan. Tujuan dari evaluasi yang dilakukan melalui Ujian Tengah Semester (UTS), Ujian Akhir Semester (UAS), maupun kuis tersebut tidak akan tercapai jika banyak dari mahasiswa yang menyontek saat ujian, karena nilai yang didapatkan bukan dari hasil kerja sendiri, melainkan dengan cara menyontek.

Padahal dalam Islam menyontek adalah salah satu perbuatan yang dilarang. Dalam Al Qur'an Surat Al-Maidah ayat 119 Allah berfirman agar kita selalu jujur atau benar dengan apa yang kita lakukan:

قَالَ اللَّهُ هَذَا يَوْمٌ يَنْفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ ۚ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ
 تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۚ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۚ ذَلِكَ
 الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Artinya: Allah berfirman: "Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka. bagi mereka surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; Allah ridha terhadapNya. Itulah keberuntungan yang paling besar" (Nandang, 2011:127).

Cizek (dalam Hartanto, 2012:26) mengatakan bahwa siswa yang menyontek sering menunjukkan perilaku motivasi belajar yang rendah. Siswa dengan motivasi belajar yang rendah dapat menemui berbagai macam kesulitan dalam belajar. Siswa yang diketahui memiliki motivasi belajar yang rendah memiliki tingkat pengetahuan dan pemahaman yang tidak memadai dalam menyelesaikan tes. Siswa yang memiliki motivasi belajar rendah justru akan menyelesaikan pekerjaan yang diberikan dengan apa adanya dan lebih memilih untuk meminta bantuan dari orang lain, salah satunya adalah menyontek.

Dari hasil analisa data dapat diketahui bahwa tingkat motivasi belajar mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang berada dalam kategori tinggi dan kategori perilaku menyontek yang sedang. Mahasiswa yang menyontek, bisa disebabkan karena tidak belajar sama sekali sebelum ujian, dan bisa juga disebabkan mereka belajar, namun sehari sebelum ujian berlangsung atau dengan cara SKS (Sistem Kebut Semalam),

sehingga materi yang dapat tersimpan kurang maksimal, karena intensitas belajar yang kurang.

Mahasiswa Fakultas Psikologi memiliki motivasi belajar yang tinggi ditandai dengan adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya lingkungan belajar yang kondusif, dan adanya kegiatan yang menarik dalam belajar (Uno, 2007:23).

Motivasi belajar yang tinggi membuat mahasiswa akan rajin belajar untuk mempersiapkan ujian, sehingga mahasiswa benar-benar siap untuk ujian. Dan sebaliknya, bagi mahasiswa yang memiliki motivasi belajar rendah, maka mahasiswa tersebut akan cenderung menyontek, karena ujian tanpa persiapan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar memiliki hubungan dengan perilaku menyontek yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.